

**DETERMINAN DISPARITAS DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK
DI PULAU JAWA TAHUN 2012-2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh :

DANDY EDO SAPUTRA

B 300 170 254

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**DETERMINAN DISPARITAS DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK
DI PULAU JAWA TAHUN 2012-2018**

Yang ditulis oleh :

DANDY EDO SAPUTRA

B300170254

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Daryono Soebagiyo M.Ec

HALAMAN PENGESAHAN
DETERMINAN DISPARITAS DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK
DIPULAU JAWA TAHUN 2012-2018

OLEH
DANDY EDO SAPUTRA
B300170254

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammdiyah Surakarta
Pada Hari Sabtu, 13 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

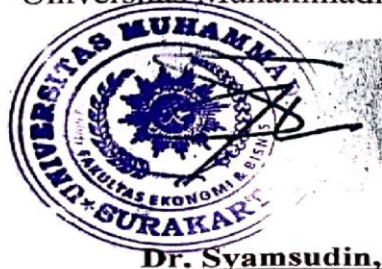
DEWAN PENGUJI

Ketua Dewan Penguji : Dr. Daryono Soebagiyo, M.ec (.....)

Anggota I Dewan Penguji : Muh. Arif, SE, Mec.Dev (.....)

Anggota II Dewan Penguji : Ir. Maulidyah Indira Hasmarini, M.S (.....)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Dr. Syamsudin, M.M

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Maret 2021

Penulis

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized 'D' followed by 'E' and 'S'.

DANDY EDO SAPUTRA
B300170254

DETERMINAN DISPARITAS DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK DI PULAU JAWA TAHUN 2012-2018

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah harapan setiap daerah di Indonesia terutama di Pulau Jawa. Namun adanya Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan IPM yang tidak merata dapat menyebabkan ketidakseimbangan pendapatan penduduk disuatu daerah terutama di Pulau Jawa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara langsung maupun tidak langsung Dependency Ratio, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia. Adapun data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder berjenis data panel sejak tahun 2012 sampai 2018 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Model analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi data panel Ketimpangan pendapatan diukur dengan menggunakan Indeks Gini hasil menunjukkan Ketimpangan pendapatan penduduk. Dari hasil Uji Eksistensi model secara bersama-sama variabel Dependency Ratio, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan Penduduk di Pulau Jawa Tahun 2012-2018. Hasil Uji Koefisien Determinansi menunjukkan bahwa besarnya nilai R-Square sebesar 0,746472 atau sebesar 74%. Artinya variasi Ketimpangan Pendapatan Penduduk di Pulau Jawa Tahun 2012-2018 74% dijelaskan oleh variabel Dependency Ratio, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan IPM dan 26% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kata kunci: *Dependency Ratio*, Pendidikan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Abstract

High economic growth is the hope of every region in Indonesia, especially in Java. However, the existence of uneven education, unemployment rate, and HDI can cause an imbalance in the income of the population in an area, especially in Java. The main objective of this research is to determine the direct or indirect effect of the Dependency Ratio, Education Level, Unemployment Rate, and Human Development Index. The data used by the author in this study is secondary data with panel data from 2012 to 2018 obtained from the Central Statistics Agency. The quantitative analysis model used is panel data regression analysis. Income inequality is measured using the Gini Index. The results show the income inequality of the population. From the results of the Existence Test of the model together, the Dependency Ratio, Education Level, Unemployment Rate, and Human Development Index variables have a significant effect on Population Income

Inequality in Java in 2012-2018. The result of the coefficient of determination shows that the R-Square value is 0.746472 or 74%. This means that the variation of Population Income Inequality in Java in 2012-2018 74% is explained by the Dependency Ratio, Education Level, Unemployment Rate, and HDI variables and 26% is explained by other variables outside the model.

Keywords: *Dependency Ratio, Education, Unemployment, Human Development Index, Inequality of Income Distribution*

1. PENDAHULUAN

Dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Masalah ketimpangan pendapatan tidak hanya dihadapi oleh negara sedang berkembang, Namun negara maju sekalipun tidak terlepas dari permasalahan ini. Perbedaanannya terletak pada proporsi atau besar kecilnya tingkat ketimpangan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk.

Menurut Baldwin (1986) kesenjangan atau ketimpangan distribusi pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin, hal ini tercermin dari adanya perbedaan pendapatan. Setiap daerah berupaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi untuk mengurangi kemiskinan dan mengurangi tingkat pengangguran. Pada umumnya setiap negara di dunia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Todaro, 2006). ketimpangan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk.

Menurut Myrdal (1997) dalam, terjadinya ketimpangan regional disebabkan oleh besarnya pengaruh dari backwash effect (dampak balik) dibandingkan dengan

spread effect (dampak sebar) di negara-negara terbelakang. Perpindahan modal cenderung meningkatkan ketimpangan regional, permintaan yang meningkat ke wilayah maju akan merangsang investasi dan akan meningkatkan pendapatan.

Menurut Chaniago (2009), ketimpangan adalah buah dari pembangunan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi dan melupakan aspek sosial. Dalam suatu perencanaan pembangunan di suatu negara aspek selain ekonomi juga harus diperhatikan agar terciptanya keseimbangan antara aspek ekonomi dengan aspek yang lainnya.

Menurut Haughton & Khand (2012), ketimpangan adalah bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam proses pembangunan. Di dalam sebuah pembangunan jika hanya berfokus pada satu titik tujuan maka akan terjadi ketidakadilan di titik yang lain. Oleh karena itu pemerintah harus benar-benar merencanakan sebaik mungkin agar pembangunan bisa adil dan seimbang.

Beberapa ukuran ketimpangan yang sering digunakan antara lain : Indeks Gini, Indeks Theil dan ukuran ketimpangan dari Bank Dunia. Dalam penelitian ini ukuran ketimpangan yang digunakan adalah Indeks Gini. Indeks Gini adalah satu ukuran ketimpangan yang paling sering digunakan untuk mengukur ketimpangan dan ukuran ketimpangan agregat yang nilainya berkisar antara nol dan satu. Nilai indeks Gini nol artinya tidak ada ketimpangan (pemerataan sempurna) sedangkan nilai satu artinya ketimpangan sempurna.

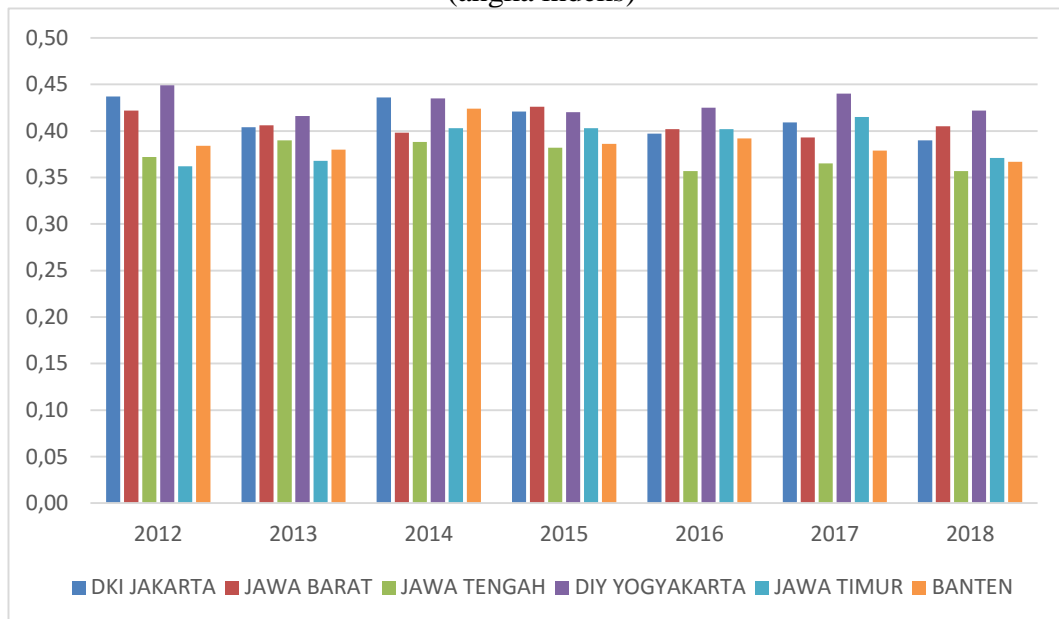
Menurut Alderman dan Morris (dalam Arsyad, 1999: 226), ada delapan hal yang menyebabkan ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang yakni; (1) Pertambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita, (2) Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang-barang, (3) Ketidakmerataan pembangunan antar daerah, (4) Investasi yang banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (capital intensive) sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambah besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja sehingga pengangguran bertambah, (5) Rendahnya mobilitas sosial, (6) Pelaksanaan kebijaksanaan industri

substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis, (7) Memburuknya nilai tukar (*term off trade*) bagi negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang, (8) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

Manfaat pertumbuhan ekonomi selama 10 tahun terakhir lebih banyak dinikmati 10% kelompok terkaya jika dibandingkan dengan oleh kelompok masyarakat lainnya, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak inklusif. Berbagai studi menunjukkan ketimpangan merupakan katalis dari kecemburuan sosial masyarakat, konflik sosial, dan kegaduhan politik. Coudouel, Dani, dan Paternostro (2006) menyatakan meskipun ketimpangan tidak sampai menimbulkan guncangan sosial dan politik, ketimpangan akan menimbulkan resistensi masyarakat terhadap berbagai reformasi kebijakan yang dilakukan pemerintah. Sejarah juga mencatat, tanpa menafikan faktor lainnya, kerusuhan sosial 1998 juga diawali dari kenaikan indeks Gini yang cukup tajam dari 0,292 (1990) menjadi 0,36 (1996).

Untuk mengetahui kondisi ketimpangan di Pulau Jawa berikut adalah Grafik Gini Ratio di Pulau Jawa Tahun 2016-2018.

Grafik 1. Gini Ratio Di Pulau Jawa Tahun 2016-2018
(angka indeks)



Sumber: BPS Indonesia Tahun 2012-2018

Grafik 1 menunjukkan bahwa selama periode 2012-2018 indeks gini Provinsi di Pulau Jawa mengalami fluktuasi, akan tetapi indeks gini tertinggi rata-rata di Provinsi Jawa Barat selama 2012-2018 salah satu penyebab ketimpangan distribusi pendapatan di Jawa Barat tinggi karena tingkat persentase pengangguran di Jawa Barat masih tinggi juga hampir 10% dari total penduduk di Jawa Barat. Data ini bisa dijadikan alat untuk membuat kebijakan para pemerintah daerah agar lebih memperhatikan kondisi para warganya. Sedangkan indeks gini terendah rata-rata di Provinsi Jawa Timur dan DKI Jakarta karena provinsi tersebut memiliki tingkat pengangguran yang tidak terlalu tinggi, bahkan di Provinsi Jawa Timur angka persentase tingkat penganggurannya tidak mencapai 7% dari banyaknya total penduduk di Jawa Timur. Karena mata pencaharian para warga di Jawa Timur masih dominan petani, jadi walaupun pendapatannya tidak terlalu besar tetapi masih mendapatkan pendapatan untuk kehidupan sehari-hari.

Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah.

Perbedaan ini membuat kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Oleh karena itu di setiap daerah biasanya terdapat istilah daerah maju dan daerah terbelakang (Sjafrizal, 2012).

Menurut Todaro (2006) ketimpangan memiliki dampak yang positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari ketimpangan yaitu dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju dan berkembang untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain adalah inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil untuk kesejahteraan masyarakat. Dari latar belakang diatas maka penulis akan menyusun sebuah penelitian yang berjudul **“DETERMINAN DISPARITAS DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK DI PULAU JAWA TAHUN 2012-2018”**.

2. METODE

2.1. Alat dan Model Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh Dependency Ratio, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2012-2018 digunakan alat analisis regresi data panel yang merupakan modifikasi dari penelitian Rusli Abdullah (2013) dan Anis (2017) dengan model sebagai berikut :

$$IG_{it} = \beta_0 + \beta_1 DR_{it} - \beta_2 EDUC_{it} + \beta_3 UNEMP_{it} - \beta_4 IPM + \varepsilon_{it}$$

di mana:

IG = Indeks Gini

DR = Depenency Ratio

EDUC = Tingkat Pendidikan

UNEMP = Tingkat Pengangguran

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

ε = *Error term* (faktor kesalahan)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

i = Observasi ke i

t = Tahun ke t

2.2. Data dan Sumber Data

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah data panel dengan rentang pengamatan dari 2012 hingga 2018, yang meliputi data *Dependency Ratio*, Tingkat Pengangguran, dan Pendidikan. Data akan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Estimasi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu teknik analisis yang dapat digunakan untuk menaksir parameter. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik terhadap variabel-variabel yang telah dikumpulkan. Hasil analisis nantinya diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh *Dependency Ratio*, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Pulau Jawa tahun 2012-2018 digunakan Analisis Regresi Data Panel dengan model ekonometri sebagai berikut:

$$IG_{it} = \beta_0 + \beta_1 DR_{it} - \beta_2 EDUC_{it} + \beta_3 UNEMP_{it} - \beta_4 IPM + \varepsilon_{it}$$

di mana:

IG = Indeks Gini

DR = Depenency Ratio

EDUC = Tingkat Pendidikan

UNEMP = Tingkat Pengangguran

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

ε = *Error term* (faktor kesalahan)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

i = Observasi ke i

t = Tahun ke t

Hasil estimasi Regresi Data Panel dengan pendekatan *Pooled Ordinary Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)* dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	0.125802	0.916212	0.295201
DR	-0.000108	0.000649	0.000194
EDUC	0.011855	0.063626	0.016730
UNEMP	0.003734	0.010411	0.009299
IPM	0.001425	-0.019691	-0.002451
R^2	0.390056	0.746472	0.157403
Adj. R^2	0.324116	0.675167	0.066311
F-statistik	5.915332	10.46876	1.727960
Prob F-Statistik	0.000876	0.000000	0.164575

3.2. Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Untuk menentukan model estimasi terbaik dari hasil estimasi PLS, FEM, dan REM digunakan uji Chow dan uji Hausman. Apabila pada uji Chow terpilih PLS dan pada uji Hausman terpilih REM, maka harus dilakukan uji Langrange Multiplier (LM) untuk menentukan model estimasi terbaik antara hasil estimasi PLS dan REM.

1) Uji Chow

Uji chow ini digunakan untuk mengetahui model mana yang terpilih antara *Fixed Effect Model* dengan *Pooled Ordinary Least Square*. Jika Prob. Cross section $F < \alpha$ maka model yang terpilih *Fixed Effect Model*. Jika Prob. Cross section $F > \alpha$ maka model yang terpilih *Pooled Ordinary Least Square*. Hasil pengolahan didapat nilai Prob. Cross section $F 0,0000 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Hasil regresi yang telah dilakukan dapat dilihat dari Tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: EQ01

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.997281	(5,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	36.871502	5	0.0000

2) Uji Hausman

Uji Hausman ini digunakan untuk mengetahui model mana yang terpilih antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Jika Prob. Cross section random $F < \alpha$ maka model yang terpilih *Fixed Effect Model*. Jika Prob. Cross section random $F > \alpha$ maka model yang terpilih *Random Effect Model*. Hasil pengolahan didapat nilai Prob. cross section random $0,0152 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Hasil pengolahan yang telah dilakukan dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.315067	4	0.0152

Dari uji pemilihan model yang telah dilakukan maka yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Berikut adalah model ekonometrika dari *Fixed Effect Model*:

Tabel 4. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

$\widehat{IG}_{it} = 0.916212 + 0.000649DR_{it} + 0.063626 EDUC_{it} + 0.010411UNEMP_{it} - 0.019691IPM_{it}$				
	(0.3402)	(0.0095)*	(0.0224)**	(0.0146)**
$R^2 = 0.746472$; $Adj R^2 = 0.675167$; $F\text{-Stat.} = 10.46876$; $Prob F\text{-Stat} = 0.000000$				
Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik.				

3.3. Uji Kebaikan Model Terpilih

3.3.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebasnya secara serentak terhadap variabel terikatnya. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F. Apabila nilai prob F < taraf signifikansi artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Apabila nilai prob F > taraf signifikansi artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan yang telah dilakukan mendapatkan nilai prob. F $0,0000 < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa variabel Dependency Ratio, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan IPM secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

3.3.2. Koefisien determinansi (R²)

Adjusted R² atau *goodness of fit* digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Hasil perhitungan yang telah dilakukan mendapatkan nilai R^2 sebesar 0.746472. Hal ini menjelaskan bahwa dependency ratio, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan IPM dapat menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan (gini ratio) sebesar 74,65%, sisanya 25,35% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model.

3.3.3. Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen Model Terpilih

Dari hasil regresi yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel *Dependency Ratio* tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan penduduk dan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan Penduduk. Dapat diketahui dengan Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.916212	0.292148	3.136120	0.0037
X1	0.000649	0.000670	0.968273	0.3402
X2	0.063626	0.023060	2.759148	0.0095
X3	0.010411	0.004338	2.399834	0.0224
X4	-0.019691	0.007626	-2.582085	0.0146

3.4. Interpretasi Ekonomi

3.4.1. *Dependency Ratio*

Dependency ratio merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Dependency Ratio secara simultan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, namun secara parsial tidak memiliki pengaruh. Hal ini diketahui dari nilai probabilitas *dependency ratio* lebih besar dari pada taraf signifikan yang ditentukan. Hal ini dikarenakan mungkin dalam periode 2012-2018 di Provinsi Pulau Jawa tingkat angka ketergantungannya tidak terlalu besar sehingga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Pulau Jawa tahun 2012-2018. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli Abdullah

(2013) yang menyatakan bahwa dependency ratio berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

3.4.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya jika Pendidikan naik maka ketimpangan pendapatan juga naik. Hasil ini sama dengan penelitian Aufa Nadya (2019) yang menyatakan bahwa Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh positif pendidikan terhadap ketimpangan, dikarena tenaga kerja yang berpendidikan tinggi melakukan pekerjaan yang *low-skill* sehingga mendapatkan pendapatan lebih rendah. Pendapatan lebih rendah yang dihasilkan oleh *over-education* akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Ketidakcocokan pendidikan dan kemampuan mengakibatkan tenaga kerja memiliki tingkat pendidikan yang terlalu tinggi (*over-education*) atau terlalu rendah (*under-education*) dari apa yang dibutuhkan oleh pekerjaan tertentu. Sebagai contoh, seorang sarjana bekerja sebagai pegawai tata usaha, yaitu jabatan non-manual yang membutuhkan kemampuan atau keterampilan rendah, dianggap pendidikannya terlalu tinggi. Sedangkan lulusan SMA bekerja sebagai insinyur, yaitu suatu jabatan yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan yang tinggi, dianggap memiliki pendidikan yang rendah. Kondisi ini terjadi di Indonesia pada tahun 2014 dimana 56 persen tenaga kerja di Indonesia tidak memenuhi syarat, 37 persen sangat cocok, dan sisannya melampaui syarat (ILO, 2015).

3.4.3. Tingkat Pengangguran

Menurut Keynes pengangguran terjadi karena tingkat kegiatan ekonomi yang dapat dicapai selalu lebih rendah dari tingkat kegiatan perekonomian dengan full-employment. Pengangguran atau tuna karya sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang sedang dalam usia produksi tidak berkerja sama sekali atau sedang mencari kerja (International Labor Organization, 1982).

Pengangguran secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya jika pengangguran naik maka akan menyebabkan ketimpangan pendapatan naik. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Anis (2017) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Apabila tingkat pengangguran semakin tinggi, maka nilai upah akan semakin kecil. Dengan demikian, nilai pendapatan nasional pun akan semakin kecil. Tetapi apabila tenaga kerja melakukan kegiatan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran, kegiatan ekonomi ini pada akhirnya akan memberikan pemasukan kepada masyarakat dan juga mengindikasikan semakin banyaknya penerima pendapatan di masyarakat, setiap daerah menerima gaji atau upah tidak sama, ini dapat munculnya ketimpangan distribusi pendapatan.

3.4.4. Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP (United Nations Development Programme), Untuk mengetahui tingkat indeks pembangunan suatu daerah dapat dideskripsikan melalui beberapa faktor, yaitu umur panjang dan sehat yang ditinjau dari segi kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah, dan rata-rata lamanya bersekolah untuk mengukur kinerja pembangunan apabila dilihat dari segi pendidikan; dan kemampuan masyarakat untuk membeli sejumlah kebutuhan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ditinjau dari segi rata-rata besarnya pengeluaran perkapita.

IPM secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, namun pengaruh IPM ini negatif. Artinya setiap IPM naik menyebabkan Ketimpangan Pendapatan turun. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Jihad (2018).

IPM harus diperhatikan dan menjadi salah satu alat untuk mengurangi ketimpangan pendapatan baik di Pulau Jawa maupun di Indonesia karena mencakup indikator Pendidikan, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah dan lainnya. Hal itu harus ditingkatkan agar distribusi pendapatan merata di berbagai daerah.

Tinggi rendahnya IPM di suatu daerah akan menggambarkan kondisi kualitas penduduk di daerah tersebut. Semakin tinggi IPM maka penduduk juga akan mempunyai produktivitas yang tinggi begitu sebaliknya jika IPM rendah.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Data Panel tentang pengaruh Dependency Ratio, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Pulau Jawa tahun 2012-2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil regresi yang telah dilakukan diketahui bahwa koefisien variabel Dependency Ratio sebesar 0.000649 dengan probabilitas sebesar 0,3402 jika dibandingkan dengan taraf signifikan 10% maka probabilitas lebih besar dari pada taraf signifikan. Hal ini dikarenakan mungkin dalam periode 2012-2018 di Provinsi Pulau Jawa tingkat angka ketergantungannya tidak terlalu besar sehingga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Pulau Jawa tahun 2012-2018. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dependency Ratio tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.
- 2) Dari hasil regresi yang telah dilakukan diketahui bahwa koefisien variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0,063626 dengan probabilitas sebesar 0,0095 jika dibandingkan dengan taraf signifikan 1% maka probabilitas lebih kecil dari pada taraf signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Artinya kenaikan pendidikan 1 tahun menyebabkan Ketimpangan Pendapatan naik sebesar 0,063 angka indeks.
- 3) Dari hasil regresi yang telah dilakukan diketahui bahwa koefisien variabel Tingkat Pengangguran sebesar 0,010411 dengan probabilitas sebesar 0,0224 jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5% maka probabilitas lebih kecil dari pada taraf signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan

Pendapatan. Artinya kenaikan Tingkat Pengangguran 1% akan menyebabkan Ketimpangan Pendapatan naik sebesar 0,01 angka indeks.

- 4) Dari hasil regresi yang telah dilakukan diketahui bahwa koefisien variabel IPM sebesar -0,019691 dengan probabilitas sebesar 0,0146 jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5% maka probabilitas lebih kecil dari pada taraf signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Artinya kenaikan IPM 1 angka indeks menyebabkan Ketimpangan Pendapatan turun sebesar 0,019 angka indeks.
- 5) Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan Uji Signifikan Simultan (Uji F) mendapatkan nilai prob. $F 0,0000 < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa variable Dependency Ratio, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan IPM secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
- 6) Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan untuk mencari nilai koefisien determinansi. Hasil perhitungan yang telah dilakukan mendapatkan nilai R^2 sebesar 0.746472. Hal ini menjelaskan bahwa dependency ratio, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan IPM dapat menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan (gini ratio) sebesar 74,65%, sisanya 25,35% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam model.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut

- 1) Kepada pemerintah
 - a. Perlunya kebijakan-kebijakan pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat untuk mengatasi permasalahan ketimpangan pendapatan yang masih terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Selain kebijakan pemerintah, penduduk juga seharusnya menaati kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah agar tercapainya keseimbangan antara pemerintah dan

masyarakat sehingga masalah ketimpangan pendapatan ini dapat kita selesaikan secara bersama-sama.

- b. Pendidikan yang tinggi justru menyebabkan ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berpendidikan tinggi bekerja di bagian *low skill* sehingga mendapatkan upah yang kecil atau sebaliknya masyarakat yang berpendidikan rendah justru bekerja dibagian yang memerlukan skill yang tinggi. Hal ini yang masih terjadi di berbagai daerah di Pulau Jawa sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan antar masyarakat. Dari kasus ini pemerintah dan para perusahaan seharusnya harus teliti dalam melakukan penyaringan tenaga kerja agar tidak terjadi ketimpangan antar masyarakat.
 - c. Salah satu upaya untuk mengatasi ketimpangan pendapatan yaitu dengan mengatasi masalah pengangguran. Di Pulau Jawa pengangguran masih banyak terjadi, hal ini dikarenakan mereka para mahasiswa yang baru lulus (*fresh graduate*) belum siap untuk masuk dunia kerja, selain itu lapangan pekerjaan pun juga terbatas. Sehingga mengakibatkan pengangguran diberbagai daerah. Pemerintah seharusnya juga memperhatikan hal tersebut dengan meningkatkan kualitas para tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja yang secara merata diberbagai daerah.
- 2) Kepada Peneliti Selanjutnya
- a. Sebaiknya menggunakan variabel yang lebih bervariasi. Jika menggunakan variabel yang sama , sebaiknya menambah variabel agar hasilnya bisa lebih baik.
 - b. Sebaiknya menggunakan metode yang berbeda dengan rentang waktu yang lebih panjang. Sehingga menghasilkan suatu hasil yang lebih baik dan tepat dibandingkan dibandingkan penelitian yang dilakukan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rusli. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Tengah. *Jurnal ekonomi*, 6(1). 42-53.
- Afandi, Akhsyim Dkk. 2017. Determinants Of Income Inequality. *Economic Journal Of Emerging Markets*. 9(2). 159-171.
- Amri, Khairul. 2017. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi*. 1(1). 1-11.
- Apriesa, Lintangia Fajar & Miyasti. 2013. Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Ketimpangan Pendapatan(Studi Kasus: Kabupaten/Kota Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Economics Volume 2*, Nomor 1, Tahun 2013.
- Arif, Muhammad dan Rossy Agustin Wicaksani. 2017. Ketimpangan pendapatan propinsi jawa timur dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi*. 7(2). 2407-9189.
- Aryad, Lincolin. 1999. *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Damanik Anggiat Mungabe. 2018. *Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi*. *Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*. 7(1): 15-25.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Etharina. 2005. Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi* , I (1), HAL. 59-74.
- Gudjarati, D. 2012.. *Basic Econometrics*. Buku 1. Internasional Edition. McGraw Hill
- Hartini, Nita Tri. 2017. Pengaruh Pdrb Per Kapita, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Haughton, J. (2012). Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan, Salemba Empat: Jakarta.
- Jhingan, M.L. (2013). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Cetakan ke-15. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. Metode Kuantitatif. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Kurnasih, Eni Panca. 2017. Effect Of Economic Growth On Income Inequality, Labor Absorption, And Welfare. *Economic Journal Of Emerging Markets*. 9(2). 181-188.
- Maidar, Rosti dkk. 2017. Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Provinsi Aceh Periode 2002-2015. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*. 4(1). 23-34.
- Makmuri, Amien. 2017. Infrastructure And Inequality: An Empirical Evidence From Indonesia. *Economic Journal Of Emerging Markets*. 9(1). 29-39.
- Maqin, Abdul. 2011. Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat. *Jurnal Trikonomika* 6 Vol.2 Universitas Pasundan.
- Panjawa, J. L. dkk. (2018). DETERMINANTS : COMPARATIVE ANALYSIS OF ORIGIN DISTRICT. *Economic, X*(1), 117–124.
- Putri, Yosi Eka, dkk. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia*. 2(1):1-18.
- Rahmadi, Selamat Dan Parmadi. 2019. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 14(2). 55-66.
- Robinson, T. (2015). Ekonomi Regional Teori dan Implikasi, PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Sjafrizal. (2012). Ekonomi Wilayah dan Perkotaan, Rajawali Press: Jakarta
- Sodik, Jasmani Dan Didi Nuryadin. 2008. Determinants Of Local Investment: Case Study In Provinces In Indonesia. *Journal Of Economic Development*. 13(1). 15-31.

- Soebagyo, Daryono. 2015. *Perekonomian Indonesia*. Surakarta: Jasmine.
- Sultan dan Jamzani. 2010. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional di DIY- Jawa Tengah serta faktor-faktor yang Mempengaruhi periode 2000-2004*. Buletin Ekonomi Vol.8 Universitas Pembangunan Yogyakarta.
- Syilviarani, Anis Tunas. 2017. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2015*. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Todaro, Michael P, & Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Erlangga: Jakarta.
- Wahyuni, Ribut Nurul Tri dan Anugerah Kartika Monika. 2016. *Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja Di Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia. 11(1). 15-28.
- Wiguna, Ayas Dan Maddaremeng A. Pannennungi. 2019. *Dampak Keterbukaan Pedagang Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia. 19(1). 49-61.
- Yenni D.S & Ingra S. 2016. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa”. *Menara Ekonomi*, No. 2016/04,ISSN 407-8565